

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 1 Desember 1981, memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan pendengaran (Tuna Rungu) dan anak dengan hambatan perkembangan kecerdasan (Tuna Grahita). Jumlah siswa saat itu 19 siswa dengan 3 guru, yaitu: H. Raff'i (alm), Waluyo, dan Habibah dibantu Ibu-Ibu Pengurus Yayasan.

SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 12 Mei 1982 mendapat pengesahan dari kantor wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor: 18/1.15.1.a/1.19982. Keberadaan SLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendapat perhatian pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan disediakannya lahan dan bangunan sekolah juga perumahan bagi guru/karyawan yang terletak di Jl. Dharma Praja RT 17 No.56 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjar Timur, Kota Banjarmasin. Pada Selasa tanggal 18 Mei 1982 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pindah lokasi dari Jl. Belitung Darat Komp. Dharma Bhakti berpindah lokasi baru di Jl. Dharma Praja. SLB B/C Dharma Wanita Provinsi

Kalimantan Selatan terdaftar pada kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan dengan No : 4-3 -2503/86 tanggal 14 September 1986. Ketua Pengurus Yayasan pertama adalah Ny. Hj. Sjamiar Alam dan selaku Pelindung/ Penasehat adalah Ny. Hj. Mistar Tjokrokoesoemo.

Pembenahan kepengurusan yayasan terus dilakukan, tahun 1998 berubah menjadi Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Pembangunan Gedung Sekolah secara megah dan representatif pada tahun 2002. Pada 27 September 2002 Penyelenggaraan pendidikan berubah dari SLB menjadi TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri tanggal 12 Maret 1998 dengan Akta Notaris No. 41. Sekarang berhasil menambah bangunan ruang kelas, ruang ketrampilan, serta ruang perpustakaan Sekolah.

Kepala Sekolah SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah Bapak SUBAGYA, S.Pd, M.Pd beserta Dewan Guru telah berhasil mengantarkan siswa-siswi memperoleh berbagai prestasi, penghargaan dan medali pada kejuaraan FLS2N, O2SN, OSN, PORCADA dan PORCANAS tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan tingkat Nasional.²⁷

²⁷Dokumentasi Tata Usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel.

b. Perlengkapan Sekolah

Perlengkapan sekolah di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kassel ini meliputi beberapa perlengkapan baik perlengkapan guru maupun siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perlengkapan SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kassel

No.	Nama Perlengkapan	Jumlah
1	Komputer	15
2	Ketik	0
3	Hitung	1
4	Stensil	0
5	Fotocopy	3
6	Brangkas	0
7	Filling Kabinet	2
8	Lemari	3
9	Rak Buku	2
10	Meja Guru	8
11	Kursi Guru	8
12	Meja Siswa	34
13	Kursi Siswa	34

Dokumentasi tata usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kassel

c. Ruang Sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

Pada SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel terdapat 14 ruangan dalam keadaan baik sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Ruang Sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)		
1	Ruang Yayasan	1	20	-	-	-	-	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	42	-	-	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	49	-	-	-	-	-	-
4	Ruang Kelas	3	54	-	-	-	-	-	-
5	R. Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-
6	R. Keterampilan	4	54	-	-	-	-	-	-
7	R. Musholla	1	42	-	-	-	-	-	-
8	WC. Guru /Siswa	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rumah Dinas	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ruang UKS	-	-	-	-	-	-	-	-
12	R. Musik	1	54	-	-	-	-	-	-
13	R. Lab.IPA	1	54	-	-	-	-	-	-
14	R. ICT (Komputer)	1	54	-	-	-	-	-	-

Dokumentasi tata usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

3. Identitas Guru dan Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

Untuk mengetahui secara jelas tentang identitas guru dan kepala sekolah SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Identitas Guru dan Kepala Sekolah SMALB Dharma Wanita
Persatuan Provinsi Kalsel

NO	Nama Guru NIP/NUPTK	Tempat, Tanggal Lahir	Ijazah 1			Ijazah 2
			Tkt	Jurusan	Tkt	Jurusan
1.	SUBAGYA, S.Pd.M.Pd	Sleman 12 Maret 1959	S1	SGPLB/E	S2	Manaj.Pd.
	NIP. 19590312 198403 1010					
2.	ENDANG PRIHANDINI, S.P	Kudus 09 Juni 1972	S1	—	S1	IPA
	NIP. 19720609 200604 2023					
3.	M. YUNUS, S.Pd	Gambut, 15 Maret 1970	S1	—	S1	BK
	NUPTK. 1647748652200012					
4.	RABIATUL ADAWIYAH, S.Pd	Banjarmasin 26 Nov' 1978	S1	—	S1	Biologi
	NUPTK. 5458756659300003					
5	SOLEHAH, S.Pd	Banjarmasin 10 April 1978	S1	—	S1	B. Indo
	NUPTK. 6742756658300052					
6.	YULI SRI H, S.Pd	Banjarmasin 12 Februari 1982	S1	—	S1	B. Ingg
	NUPTK. 1544760661300062					
7.	ISTIQOMAH	Banjarmasin 9 februari 1983		—	SMA	IPS
	NUPTK.					
8	EDKA YUSDA.H. A.Ma	Banjarmasin, 2 September 1977	D2	—	D2	Ekonomi
	NUPTK.					

Dokumentasi tata usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

4. Keadaan Siswa SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel Tahun Pelajaran 2016-2017

Jumlah siswa di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel tahun pelajaran 2016-2017 tercatat berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan.²⁸ Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah siswa SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Jumlah Siswa SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel
Tahun Pelajaran 2016-2017.

KELAS	B		C		JUMLAH
	L	P	L	P	
X	-	3	2	2	13
XI	2	-	1	-	7
XII	-	2	1	2	6
JUMLAH					26 Siswa

Dokumentasi tata usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel

Keterangan:

B : Tunarungu

C : Tunagrahita

L : Siswa laki-laki

P : Siswa perempuan

²⁸Dokumentasi Tata Usaha SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel.

B. Penyajian Data

Setelah dilaksanakan penelitian lapangan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumenter, maka diperoleh data tentang peran guru bimbingan konseling dalam membantu masalah hubungan sosial siswa di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel yang berupa masalah yang sering muncul serta serangkaian perilaku yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi masalah hubungan sosial di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel menurut beliau masalah hubungan sosial yang seringkali muncul di sekolah tersebut sebenarnya sama halnya dengan masalah hubungan sosial yang muncul di sekolah pada umumnya, namun yang membedakannya ialah kondisi fisik maupun psikis anak yang terdapat di sekolah tersebut. Adapun masalah hubungan sosial yang muncul di lingkungan sekolah ini ialah sebagai berikut:

1. Tidak mau berteman antara sesama ketunaan maupun berbeda ketunaan.

Masalah ini seringkali terjadi antara anak tunarungu yaitu Maulida kelas XII B dan anak tunagrahita yaitu Moony Razkiyan Nugraha kelas XI C SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel. Anak tunarungu seringkali tidak mau berteman terhadap sesama anak tunarungu dan juga anak tunagrahita. Namun masalah ini dapat diselesaikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan baik dengan cara memberikan penjelasan kepada anak.

2. Terjadinya kesalahfahaman antara anak yang sama ketunaannya maupun berbeda ketunaan.

Masalah ini juga terjadi antar sesama anak tunarungu yaitu anak kelas B dan anak tunagrahita yaitu anak kelas C SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel, antara sesama anak tunarungu memiliki perbedaan sisa pendengaran sehingga mereka pun bisa salah mengartikan ketika berkomunikasi hal ini dialami oleh Maulida kelas XII B dan Rima Agustina kelas X B. Begitu pula pada anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki grade yang berbeda berdasarkan kemampuannya sehingga sering terjadi miss komunikasi sebagaimana yang dialami oleh Moony Razkiyan Nugraha kelas XI C dan Annisa Fauziah Diyanti kelas X C.

Apalagi jika komunikasi itu terjadi antara anak yang berbeda ketunaan, misalnya antara anak tunarungu dengan anak tunagrahita, jelas sekali lebih dominan akan terjadi kesalahfahaman karena media yang mereka gunakan untuk berkomunikasi berbeda, anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan anak tunagrahita menggunakan bahasa lisan yang tidak bisa didengar oleh anak tunarungu. Masalah ini dapat diselesaikan oleh guru bimbingan dan konseling yang menjalin kerjasama dengan seluruh wali kelas di sekolah itu.

3. Terjadinya kesalahfahaman antara anak didik dan guru dikarenakan salah persepsi dari anak didik tersebut.

Sebagai seorang guru tentunya selalu berusaha memberikan perhatian terhadap anak didiknya, apalagi ketika anak didiknya ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentu saja perhatian yang diberikan lebih maksimal. Tetapi di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel perhatian tersebut sering kali disalah artikan oleh anak didiknya, awalnya mereka hanya mengagumi guru mereka sampai akhirnya mereka jatuh cinta terhadap gurunya sendiri.

4. Peran guru

Adapun berkenaan dengan peran guru, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menurut guru bimbingan dan konseling dalam hal membantu mengatasi masalah hubungan sosial yang terjadi para guru melakukan serangkaian antara lain:

- a. Menerapkan peraturan bagi siswa yaitu wajib bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah.
- b. Memberikan teguran dengan penggunaan bahasa karakter
- c. Menjalin kerjasama antara guru bidang studi, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling untuk membaca situasi di sekitar mereka.
- d. Memberikan nasehat sebagai bentuk pencegahan dan juga penyelesaian masalah.
- e. Mempertemukan anak yang membuat masalah.

Dari serangkaian perilaku guru yang tersebut di atas dapat dikatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam hal membantu mengatasi masalah hubungan sosial yang terjadi di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel sudah berjalan dengan baik. Menurut guru bimbingan dan konseling di sekolah ini, sekolah ini merupakan sekolah luar biasa sehingga guru yang berada di lingkungan sekolah inipun juga harus bisa membaca karakteristik anak didiknya. Agar masalah yang muncul dapat segera ditindak lanjuti.

C. Analisis Data

Masalah hubungan sosial yang seringkali muncul di sekolah tersebut sebenarnya sama halnya dengan masalah hubungan sosial yang muncul di sekolah pada umumnya, namun yang membedakannya ialah kondisi fisik maupun psikis anak yang terdapat di sekolah tersebut. Di mana dengan kondisi yang serba terbatas anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa mengatasi masalah hubungan sosial yang terjadi tanpa bantuan dari guru, bantuan yang diperlukan pun bermacam-macam baik itu berupa motivasi, nasehat, dan lain sebagainya. Adapun masalah hubungan sosial yang muncul di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel ialah sebagai berikut:

1. Tidak mau berteman antara sesama ketunaan maupun berbeda ketunaan.

Anak tunarungu seringkali tidak mau berteman terhadap sesama anak tunarungu dan juga anak tunagrahita yang berbeda ketunaan

dengannya. Hal ini dinyatakan guru bimbingan dan konseling SMALB Dharma Wanita Persatuan pada saat wawancara.

Pada hakikatnya anak tunarungu memiliki kesulitan dalam proses pendengarannya sehingga stimulus yang bisa diterima oleh anak tunarungupun sangat terbatas. Sama halnya ketika ketika merekam suara dengan menggunakan kaset namun ketika kaset itu diputar tidak ada suara apapun yang terdengar. Bahkan ketika memasuki fase perkembangan motorik berbicara anak ini tidak mampu mengucapkan sepatah katapun karena otaknya tidak menyimpan apa-apa dari pendengarannya sehingga ia tidak bisa mengucapkan apa-apa, itulah kenapa anak tunarungu cenderung tertutup.

Ketika mempunyai masalah anak tunarungu cenderung tidak mau menceritakannya sama sekali akan tetapi sebagai seorang pendidik harus bisa memahami karakteristik anak tersebut, sepanjang kita bisa menciptakan situasi dan komunikasi yang harmonis anak tersebut akan memiliki rasa kepercayaan kepada kita dan mau menceritakan apa yang terjadi dengan catatan kita harus mampu menjaga rahasia dari anak tersebut. Sehingga kita juga bisa memberikan nasehat yang membantunya untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Di samping itu anak tunarungu cenderung bersikap individu, emosional dan memiliki gengsi lebih tinggi dibanding tunagrahita, mereka merasa gengsi berteman dengan anak tunagrahita karena menurut mereka anak tunagrahita memiliki grade lebih rendah dari mereka. Sedangkan anak

tunagrahita cenderung familiar dan sabar. Gurupun berusaha untuk sesering mungkin memberikan nasehat agar dapat mengubah persepsi yang telah terbentuk dan menyatukan mereka. Bahwa manusia diciptakan dari tuhan yang sama, dan ketika ada orang yang terlihat berbeda dari kalian tidaklah pantas untuk dijadikan bahan perpecahan karena tuhan kita sama.

2. Terjadinya kesalahfahaman antara anak yang sama ketunaannya maupun berbeda ketunaan.

Antar sesama anak tunarungu memiliki perbedaan sisa pendengaran ada sebagian anak yang masih memiliki sisa pendengaran dan bisa mendengar walaupun tidak jelas, tetapi adapula yang tidak memiliki sisa pendengaran sama sekali sehingga ketika berkomunikasi pun bisa terjadi kesalahfahaman.

Begitu pula pada anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki grade yang berbeda berdasarkan kemampuan intelegensinya, untuk mengetahui ada di grade berapa anak ini perlu dilakukan tes IQ yang mana tes ini dilakukan oleh ahli, ketika anak yang berbeda grade saling menyampaikan pesan seringkali lawan bicaranya salah persepsi dalam mengartikan pesan tersebut sehingga memicu perkelahian.

Apalagi jika komunikasi itu terjadi antara anak yang berbeda ketunaan, karakteristik dari kedua juga berbeda misalnya antara anak tunarungu dengan anak tunagrahita, jelas sekali lebih dominan akan terjadi kesalahfahaman karena media yang mereka gunakan untuk berkomunikasi berbeda, anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan anak tunagrahita

menggunakan bahasa lisan yang tidak bisa didengar oleh anak tunarungu, anak tunarungu tidak bisa mendengar tetapi anak tunagrahita bisa mendengar, anak tunarungu tidak bisa bicara sedangkan anak tunagrahita bisa bicara, akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak akan sampai dengan benar. Tetapi jika keduanya dipertemukan dan disampaikan maksud pesan dari kedua belah pihak maka anak itu akan faham dan saling memaafkan.

3. Terjadinya kesalahfahaman antara anak didik dan guru dikarenakan salah persepsi dari anak didik tersebut.

Sudah sewajarnya seorang guru mengayomi, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak didiknya, apalagi ketika anak didiknya ialah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentu saja perhatian yang diberikan harus lebih maksimal. Tetapi di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel perhatian tersebut sering kali disalah artikan oleh anak didiknya, awalnya mereka hanya mengagumi guru mereka sampai akhirnya mereka jatuh cinta terhadap gurunya sendiri. Guru berusaha menyelesaikan masalah ini dengan menjelaskan sedetail-detailnya, guru harus mengarahkan mereka agar bisa berfikir dengan lebih menggunakan logika daripada emosi.

4. Peran guru

Guru bimbingan dan konseling sebagai orang yang dituakan di sekolah ini melakukan beberapa hal untuk membantu mengatasi masalah hubungan sosial yang terjadi di lingkungan SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalsel antara lain:

- a. Menerapkan peraturan bagi siswa yaitu wajib bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah.

Setiap hari ketika siswa sampai di sekolah mereka wajib bersalaman dengan guru, ini merupakan momen yang sengaja dibuat oleh para guru dengan harapan akan terjalin keakraban antara siswa dan guru. Dan pada saat ini juga guru mengecek semua kerapian siswa baik itu seragam sampai dengan kuku yang masih panjang, jika terdapat siswa yang belum mengenakan seragam dengan rapi maka guru akan langsung menegur siswa tersebut.

Guru menetapkan peraturan ini juga memiliki harapan lain yaitu dengan kegiatan ini guru bisa semakin memahami karakteristik anak didiknya, sehingga akan mudah bagi guru untuk mengenali dan membaca situasi ketika anak tersebut memiliki masalah hubungan sosial.

- b. Memberikan teguran dengan penggunaan bahasa karakter

Ketika ada anak yang berbuat kesalahan guru tidak langsung mengatakan bahwa hal itu adalah salah, melainkan berusaha untuk menegur dengan penggunaan bahasa karakter serta mengajak anak untuk berpikir.

Misalnya ketika ada salah satu siswa yang membuang sampah sembarangan, guru tidak langsung mengatakan buanglah sampah pada tempatnya. Melainkan guru bertanya terlebih dulu pada siswa tersebut, guru “nak ini namanya apa?”, kemudian siswa menjawab “tempat sampah”, dan guru bertanya lagi “tempat sampah untuk apa?”, dan anak

menjawab “untuk membuang sampah”, gurupun melanjutkan pertanyaan “kulit permen itu termasuk sampah atau bukan?”, ketika anak menjawab “ya sampah juga”, maka guru akan mengeluarkan pertanyaan terakhir yaitu “kalau begitu kulit permen yang tadi ananda buang seharusnya ditempatkan di mana?”, dan anakpun akan langsung memungut kulit permen yang tadi dibuangnya di sembarang tempat dan menaruhnya ke tempat sampah.

- c. Menjalin kerjasama antara guru bidang studi, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling untuk membaca situasi di sekitar mereka.

Guru bimbingan dan konseling menjalin kerjasama atau koordinasi dengan guru lainnya, dengan harapan bisa berbagi informasi tentang keadaan siswa yang nantinya dibicarakan dalam sebuah rapat ataupun sekedar *sharing*. melalui guru bidang studi ketika sedang mengajar dan mendapati masalah di dalam kelas maka guru bidang studilah yang berusaha membantu mengatasi masalah tersebut, jika masalah tersebut belum bisa teratasi maka wali kelas akan dilibatkan untuk membantu mengatasi masalah tersebut, jika masalah belum bisa teratasi juga maka anak akan dibawa ke guru bimbingan dan konseling bahkan melibatkan orang tua jika masalah yang terjadi dirasakan perlu untuk diketahui rang tua.

- d. Memberikan nasehat sebagai bentuk pencegahan dan juga penyelesaian masalah.

Salah satu cara yang rutin diberikan guru bimbingan dan konseling ialah memberikan nasehat yang baik terhadap anak didik, karena dengan nasehat juga akan memberi pengaruh terhadap anak secara terus menerus. Jika guru menemukan anak didiknya melakukan kesalahan, di samping mengajak untuk berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya, guru juga dapat memberikan pesan moral kepada mereka. Dengan demikian guru dapat mengetahui apa yang terjadi dan apa yang mereka inginkan.

Dalam memberikan nasehat itu tentunya guru juga harus memperhatikan psikologi anak didiknya yakni memperhatikan perkembangan dan daya pikir mereka sehingga nasehat yang diberikan itu tepat mengenai sasaran, dan anak mudah untuk termotivasi melakukan perbuatan baik dan segan untuk melakukan perbuatan jahat.

- e. Mempertemukan anak yang membuat masalah.

Salah satu cara guru bimbingan dan konseling membantu mengatasi masalah hubungan sosial di SMALB Dhara Wanita Persatuan Provinsi Kalsel ialah mempertemukan anak yang bermasalah, ketika anak tidak bisa menangkap informasi dengan benar seringkali berakhir dengan perkelahian dan masalah seperti ini akan diselesaikan dengan cara mempertemukan keduanya.

Guru bimbingan dan konseling akan memanggil salah satu pihak secara terpisah dan menanyakan beberapa pertanyaan baik itu masalah apa yang terjadi, ataupun informasi apa yang ingin anak sampaikan pada lawan bicaranya, setelah dirasa cukup maka guru bimbingan dan konseling akan memanggil salah satu pihak lainnya dan menanyakan hal yang sama, dan memanggil kedua belah pihak bersamaan dan mengungkapkan jawaban dari kedua belah pihak. Di sinilah akan terlihat siapa yang berbohong, dan gurupun akan menasehati keduanya mengenai akibat dari berbohong baik di dunia maupun di akhirat sehingga anakpun akan sadar dan saling bermaafan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, peran guru bimbingan dan konseling di SMALB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kassel ini dapat dinyatakan berjalan dengan baik dalam hal membantu mengatasi masalah hubungan sosial yang terjadi di sekolah tersebut.